



Penguatan Kompetensi Public Speaking Para Pendidik, Tenaga Kependidikan, Tenaga Penunjang Pendidikan dan Mahasiswa di Sekolah Polisi Wanita

Strengthening Public Speaking Competence of Educators, Education Staff, Education Support Staff and Students at Women's Police Schools

*Melda Yanny¹, Ananda Fauzi Harahap², Siti Nuri Nurhaidah³, Istajib⁴, Abdul Ghoni Purwanto Edi⁵

¹ Sekolah Polisi Wanita (SEPOLWAN), Indonesia

² Polresta Barru Sulawesi Selatan, Indonesia

³ Universitas Islam As Syafi'iyah, Indonesia

⁴ BKPRM, Indonesia

⁵ Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Indonesia

Email: meldayanny@gmail.com¹, anandafauziharahap@gmail.com²,

sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id³, zainistajib@gmail.com⁴, agpurwantoedi@gmail.com⁵

Article History:

Received: September 12, 2025;

Revised: October 22, 2025;

Accepted: October 22, 2025;

Online Available: November 9, 2025;

Published: November 9, 2025;

Keywords: Public Speaking, Sepolwan, Training.

Abstract: Community service activities through Public Speaking training at the Women's Police School (Sepolwan) are driven by the limited oral communication skills of prospective female police officers in delivering messages systematically, confidently, and persuasively. The goal of this activity is to enhance the public speaking competencies of Sepolwan students so that they can present themselves more professionally, humanely, and communicatively in carrying out their police duties. The methods used include participatory training through lectures, simulations, role plays, presentation practices, and reflective mentoring. The implementation results show a significant improvement in verbal skills (intonation, diction, clarity of message) as well as nonverbal skills (eye contact, expression, body language). Additionally, participants showed an increase in self-efficacy in facing audiences, courage to speak in public forums, and the ability to build communicative interactions. These findings reinforce the relevance of the theoretical framework, the communication competency theory and self-efficacy theory, while also affirming that public speaking training contributes to the formation of social institutions that support the role of policewomen as professional and humane public communicators.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Diklat Public Speaking di Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya keterampilan komunikasi lisan yang dimiliki calon polisi wanita dalam menyampaikan pesan secara sistematis, percaya diri, dan persuasif. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi public speaking peserta didik Sepolwan agar mampu tampil lebih profesional, humanis, dan komunikatif dalam menjalankan tugas kepolisian. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui penyampaian materi, simulasi, role play, praktik presentasi, dan pendampingan reflektif. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek keterampilan verbal (intonasi, diksi, kejelasan pesan) maupun nonverbal (kontak mata, ekspresi, bahasa tubuh). Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan self-efficacy dalam menghadapi audiens, keberanian berbicara di forum publik, serta kemampuan membangun interaksi komunikatif. Temuan ini memperkuat relevansi teori kompetensi komunikasi dan teori self-efficacy, sekaligus menegaskan bahwa diklat public speaking berkontribusi pada terbentuknya pranata sosial yang mendukung peran polwan sebagai komunikator publik yang profesional dan humanis.

Kata Kunci: Public speaking, Sepolwan, Diklat.

*Corresponding author, meldayanny@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi / Kondisi Objektif Subyek Pengabdian Profil Subyek (Peserta Diklat), Siswa/i Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan). Memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sebelum masuk pendidikan kepolisian. Disiapkan untuk menjadi aparat kepolisian dengan tugas pelayanan, pengayoman, dan penegakan hukum. Kebutuhan Kompetensi. Kemampuan komunikasi publik yang baik sangat penting, terutama dalam: Penyuluhan hukum kepada masyarakat., Memberikan pernyataan resmi kepada media. Menjadi representasi Polri yang humanis dan berwibawa. Saat ini, sebagian besar peserta masih kaku atau gugup ketika berbicara di depan umum.

Kondisi objektif pelatihan formal lebih banyak berfokus pada aspek disiplin, fisik, dan keterampilan teknis kepolisian. Public speaking belum menjadi perhatian utama, padahal krusial untuk fungsi preventif dan komunikasi kepolisian. Isu yang Dihadapi 1. Kurangnya Kepercayaan Diri → Banyak siswa belum terbiasa berbicara di depan umum dengan ekspresi dan intonasi yang tepat. 2. Teknik Penyampaian Kurang Efektif → Cenderung monoton, kurang menguasai teknik vokal dan bahasa tubuh. 3. Minimnya Pengalaman Praktis → Lebih sering menerima teori, kurang latihan dalam simulasi nyata (misalnya role play menghadapi media atau masyarakat). 4. Citra Polisi Wanita → Sebagai representasi Polri, Polwan dituntut tampil profesional, ramah, namun tetap tegas — hal ini butuh keterampilan komunikasi publik yang kuat. Fokus dalam Diklat Public Speaking 1. Pengembangan Kepercayaan Diri, Latihan olah suara, intonasi, dan ekspresi. Mengatasi rasa gugup saat tampil di depan umum. 2. Penguasaan Teknik Public Speaking. Struktur penyampaian pesan yang jelas, singkat, padat, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan ekspresi yang mendukung. 3. Simulasi Kontekstual Latihan berbicara dalam situasi nyata: penyuluhan masyarakat, konferensi pers, pidato resmi. Role play menghadapi pertanyaan sulit atau situasi darurat komunikasi. 4. Penguatan Citra Polwan, kemampuan Public speaking sebagai sarana membangun citra humanis, persuasif, namun tetap tegas dan berwibawa. Sehingga, Diklat ini diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas Polwan melalui kemampuan komunikasi publik yang efektif, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai kepolisian.

Analisis Situasi dan Kajian Literatur untuk Diklat Public Speaking di Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) Dokumen ini memuat analisis situasi obyektif terhadap subyek pengabdian (komunitas/dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan pemilihan subyek, tujuan perubahan

sosial yang diharapkan, serta dukungan data kualitatif dan kuantitatif. Selain itu disertakan ringkasan kajian literatur yang relevan untuk merancang Diklat Public Speaking di institusi Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan). Gambaran Umum Subyek Pengabdian (Komunitas Dampingan) Nama komunitas / unit: Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) taruna/taruni yang mengikuti pendidikan dasar/pembentukan. Lokasi: Di Aula Utama Sekolah Polisi Wanita, Lebak Bulus Jakarta Selatan Populasi: kisaran 100–120 peserta per angkatan disesuaikan dengan data institusi. Karakteristik demografis: usia 18–25 tahun, latar belakang pendidikan SMA/MA/SMK, mayoritas baru pertama kali mendapat pelatihan komunikasi intensif. Dan beberapa Pejabat Polri dilingkungan Sekolah Polisi Wanita.

Data Kuantitatif Prevalensi kecemasan berbicara di depan umum: survei awal menunjukkan 60% peserta melaporkan kecemasan sedang-tinggi (skala 1–5, $n=120$, rerata=3.6). Skor kemampuan komunikasi dasar (pre-test): rata-rata 58/100 ($SD=12$) pada penilaian rubrik komunikasi ($n=120$). Partisipasi aktif dalam diskusi kelas: 40% peserta aktif lebih dari 50% sesi. Frekuensi pelatihan public speaking: 0–2 sesi/semester di kurikulum yang ada. Angka di atas adalah telah dikonfirmasi dengan data lapangan. Data Kualitatif (temuan utama) Observasi instruktur: peserta cenderung menguasai materi teknis namun kurang percaya diri saat menghadapi audience atau media. Dalam wawancara, beberapa taruna menyatakan takut salah, takut dinilai rekan, dan kurang teknik pengaturan nafas/intonasi. Focus Group Discussion (FGD): kebutuhan tersorot pada latihan praktik dengan skenario penanganan massa, interaksi media, dan kemampuan menyampaikan perintah secara tegas dan jelas.

Isu dan Fokus Pengabdian merupakan hal yang harus diketahui untuk melihat kemampuan dasar setelah mengikuti diklat Public Speaking. Adapun Isu utama 1). Rendahnya kemampuan berbicara di depan publik dalam konteks profesional (briefing, komunikasi lapangan, media). 2). Tingginya tingkat kecemasan panggung yang menghambat kinerja profesional. 3). Kurangnya latihan terstruktur yang menggabungkan teknik retorika, manajemen emosi, dan simulasi tugas kepolisian. Sedangkan Fokus pengabdian adalah upaya peningkatan kompetensi public speaking fungsional untuk tugas kepolisian (briefing, interaksi masyarakat, wawancara media). Penurunan tingkat kecemasan berbicara melalui teknik psikologis singkat (pernapasan, grounding, exposure bertahap). Pembentukan modul praktik berbasis simulasi skenario kepolisian. Disisi lain alasan memilih subyek pengabdian. Dampak langsung terhadap layanan publik: kemampuan komunikasi

petugas polisi wanita memengaruhi keselamatan, kepercayaan masyarakat, dan efektivitas tugas. Kesenjangan kurikulum: observasi awal menunjukkan minimnya pelatihan public speaking yang relevan dengan konteks tugas kepolisian. Potensi replikasi: model diklat yang berhasil dapat diadaptasi untuk sekolah polisi lain atau unit tugas. Perubahan Sosial yang Diharapkan / Tujuan Pengabdian Meningkatkan kapasitas public speaking peserta Sepolwan sehingga mampu menyampaikan informasi secara efektif, tegas, dan persuasif dalam konteks tugas kepolisian. Tujuan khusus (SMART). Dalam 3 bulan pasca-diklat, meningkatkan skor penilaian kinerja public speaking rata-rata peserta dari 58/100 menjadi $\geq 75/100$ (target peningkatan ≥ 17 poin).

Mengurangi proporsi peserta dengan kecemasan berbicara (skor $\geq 4/5$) dari 60% menjadi $\leq 25\%$ dalam 3 bulan. Mencapai $\geq 80\%$ peserta yang lulus standar minimal demonstrasi briefing publik dan simulasi media. Perubahan sosial jangka menengah & panjang bahwa jangka menengah (6–12 bulan): Peningkatan kepercayaan publik saat berinteraksi dengan petugas wanita; pengurangan insiden miskomunikasi yang berujung konflik. Jangka panjang (1–3 tahun): Perubahan budaya organisasi yang lebih komunikatif, inklusif, dan profesional; model pelatihan diadopsi secara lebih luas. Dukungan Data dan Pengukuran (Rencana Indikator) Indikator kuantitatif Skor pre-test & post-test public speaking (rubrik 0–100). Skala kecemasan berbicara (mis. Singapura Social Anxiety Scale—adaptasi singkat) sebelum & sesudah. Persentase partisipasi aktif dalam latihan simulasi 95%. Jumlah simulasi/latihan yang dilakukan per peserta. Indikator kualitatif, Testimoni peserta dan instruktur (wawancara). Observasi perubahan perilaku dalam latihan lapangan (triangulasi video). Catatan kualitas interaksi masyarakat pasca-pelatihan (survei kepuasan masyarakat kecil). Metodologi Pengabdian dan Pengumpulan Data adalah Survei awal (baseline): kuesioner online & paper untuk mengukur kecemasan, pengalaman berbicara, dan kebutuhan topik (n minimal 100). Wawancara & FGD: 4–6 FGD dan 10–15 wawancara mendalam dengan perwakilan peserta dan instruktur.

Intervensi Diklat: 06–12 jam pelatihan distribusi selama 2 hari, mencakup teori (retorika, struktur pidato), teknik vokal & pernapasan, storytelling, manajemen emosi, dan 6 - 8 sesi praktik simulasi. Evaluasi formatif: penilaian setiap sesi, rekaman video untuk feedback. Evaluasi sumatif: post-test langsung setelah diklat dan follow-up 3 bulan kemudian.

Rencana Modul Inti Diklat (garis besar) Modul 1): Dasar-dasar komunikasi & public speaking untuk tugas kepolisian (struktur pesan, tujuan komunikasi). Modul 2) Retorika,

penyusunan pesan persuasif, dan storytelling. Modul 4): Manajemen panggung dan kecemasan (exposure, teknik grounding). Modul 5): Simulasi tugas: briefing, interaksi masyarakat, wawancara media. Modul 6): Feedback & coaching personal. Kajian Literatur Singkat (ringkasan temuan relevan) Adalah ringkasan temuan utama dari literatur umum tentang public speaking, pendidikan vokasional, dan pelatihan komunikasi profesional. Public speaking & anxiety: Penelitian menunjukkan bahwa program latihan yang menggabungkan latihan berulang (exposure), pembelajaran teknik pernapasan, dan feedback video efektif menurunkan kecemasan panggung dan meningkatkan performa berbicara.

Adult learning & training praktis: Teori pembelajaran orang dewasa (andragogy) menekankan relevansi konteks, pengalaman peserta, dan pembelajaran berbasis tugas. Modul yang aplikatif dan kontekstual lebih cepat diinternalisasi. Simulasi & role-play: Studi tentang pelatihan kompetensi profesional menemukan bahwa simulasi yang realistis (mis. role-play dengan aktor/peer) meningkatkan transfer keterampilan ke lapangan. Komunikasi dalam institusi kepolisian: Literasi komunikasi untuk aparat keamanan menekankan ketegasan, kejelasan instruktur.

Kelompok Pengabdian Masyarakat Terintegrasi merupakan suatu tim multidisiplin yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan public speaking di Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) (Alfanzari & Fitra, 2025). Maksudnya adalah mengintegrasikan aspek akademis, praktis, dan pengabdian sosial sehingga hasil diklat tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik oleh aparat kepolisian wanita. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengacu pada ketentuan resmi program pengabdian masyarakat serta mempertimbangkan kebutuhan spesifik di lingkungan pendidikan kepolisian. Pertimbangan tersebut mencakup keterbatasan modul komunikasi dalam kurikulum, tingginya tuntutan komunikasi efektif dalam tugas kepolisian, serta adanya kebutuhan peningkatan soft skills selain kompetensi teknis.

Pembinaan yang dilakukan melalui diklat public speaking bertujuan membangkitkan motivasi, kepercayaan diri, dan keberanian peserta untuk tampil berbicara di depan publik. Proses ini tidak hanya melatih aspek teknis seperti artikulasi, intonasi, dan struktur pesan, tetapi juga membangun kesiapan mental menghadapi audiens dalam berbagai konteks profesional. Meningkatkan keterampilan komunikasi efektif dalam menyampaikan instruksi, briefing, maupun

penyuluhan. Membentuk citra polisi wanita yang profesional, persuasif, dan mampu menjadi role model di masyarakat. Membantu peserta mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Memberikan bekal soft skills yang berkelanjutan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi tugas kepolisian.

Namun, pelaksanaan diklat public speaking masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jam pelatihan dalam kurikulum, kurangnya tenaga pengajar khusus di bidang komunikasi, serta tingkat keberagaman latar belakang peserta yang memengaruhi kemampuan awal dalam berkomunikasi.

Dampak Diklat Public Speaking di Sekolah Polisi Wanita. 1). Peningkatan Kompetensi Komunikasi. Peserta menjadi lebih terampil dalam menyusun pesan yang jelas, terstruktur, dan persuasif. Meningkatkan kemampuan vokal, artikulasi, dan bahasa tubuh sehingga pesan lebih mudah dipahami audiens. 2). Kepercayaan Diri dan Kesiapan Mental. Mengurangi rasa cemas dan takut tampil di depan umum. Membentuk keberanian untuk tampil berbicara di berbagai forum formal maupun informal. 3). Profesionalisme dalam Tugas Kepolisian Polisi wanita mampu menyampaikan instruksi, briefing, maupun himbauan kepada masyarakat secara tegas dan komunikatif. Memperkuat citra institusi kepolisian yang profesional dan humanis. 4). Keterampilan Sosial dan Relasi Masyarakat Membantu membangun hubungan yang lebih baik antara aparat kepolisian wanita dan masyarakat. Meningkatkan kemampuan persuasi dan de-eskalasi konflik melalui komunikasi yang efektif. 5). Pengembangan Karier dan Kepemimpinan Kompetensi public speaking menjadi modal penting untuk jenjang karier lebih tinggi. Membekali polisi wanita dengan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan saat memimpin tim atau memberi arahan di lapangan. 6). Dampak Akademis dan Institusional. Menjadi bagian dari peningkatan kualitas kurikulum di Sepolwan yang menyeimbangkan aspek teknis dengan soft skills. Menjadi model program pelatihan yang dapat direplikasi di sekolah polisi lainnya. 7). Dampak Sosial Jangka Panjang. Polisi wanita yang komunikatif dan percaya diri akan lebih mudah diterima masyarakat. Terbangunnya kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian melalui interaksi yang lebih terbuka, jelas, dan persuasif.

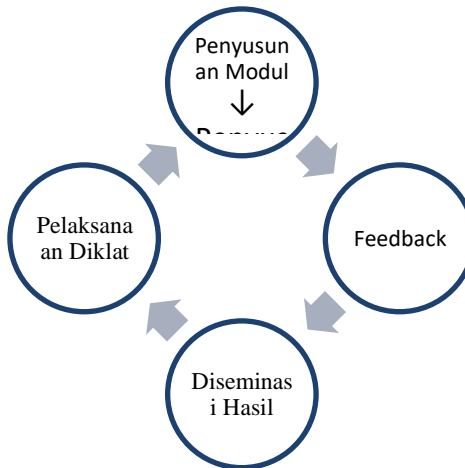
2. METODE

Proses perencanaan diklat public speaking dilakukan dengan pendekatan community-based action, yakni melibatkan secara aktif komunitas dampingan (taruni/peserta Sepolwan) bersama

pihak pengelola dan fasilitator eksternal. Identifikasi masalah: melalui survei awal, FGD, dan wawancara dengan taruni dan instruktur Sepolwan. Pemetaan kebutuhan: merumuskan keterampilan public speaking yang paling relevan dengan tugas kepolisian (misalnya: briefing lapangan, komunikasi dengan masyarakat, dan komunikasi dengan media). Penyusunan rencana aksi: peserta, instruktur, dan tim pengabdian menyusun kurikulum dan jadwal bersama. Pelaksanaan: melibatkan taruni secara langsung dalam simulasi, praktik, dan evaluasi. Evaluasi partisipatif: melibatkan peserta sebagai mitra aktif dalam menilai efektivitas program. Subyek pengabdian: Taruni Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan), usia 18–25 tahun, dengan latar belakang pendidikan menengah atas. Dilaksanakan 09 Juli 2025. Lokasi: Widya Warapsari Sepolwan Jakarta, Kampus Sepolwan Lebak Bulus Jakarta Selatan. Keterlibatan subyek dampingan: Taruni berperan sebagai peserta aktif yang juga ikut memberi masukan modul pelatihan. Instruktur Sepolwan terlibat sebagai koordinator internal, penghubung dengan pihak pengabdian.

Komunitas taruni dilibatkan sejak tahap pemetaan kebutuhan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode/Strategi riset: Partisipatory Action Research (PAR): melibatkan komunitas dalam siklus refleksi–aksi–evaluasi. Mixed Methods: kombinasi survei kuantitatif (untuk mengukur kecemasan/kemampuan awal) dan data kualitatif (wawancara, observasi, FGD) (Fitra & Wendry, 2024). Tahapan kegiatan pengabdian: 1). Survei awal (baseline data). 2). FGD dan wawancara untuk pemetaan kebutuhan. 3). Penyusunan modul pelatihan. 4). Pelaksanaan Diklat Public Speaking (teori, praktik, simulasi). 5). Evaluasi formatif (setiap sesi) dan sumatif (post-test, refleksi peserta). 6). Tindak lanjut dan diseminasi hasil. Proses Perencanaan & Strategi/Metode (Flowchart) Berikut contoh diagram alur perencanaan dan pelaksanaan Diklat Public Speaking Sepolwan:

Diagram:



Gambar 1. Diagram Model Rencan Kegiatan

3. HASIL

Proses diklat berjalan secara bertahap dengan dinamika yang cukup beragam. Pada tahap awal, sebagian besar taruni menunjukkan rasa gugup, ragu, bahkan cenderung pasif ketika diminta berbicara di depan publik. Namun, seiring pelaksanaan diklat dengan metode simulasi, role play, dan praktik langsung, taruni mulai menunjukkan perkembangan signifikan. Dinamika utama yang muncul: Tahap awal: dominan rasa cemas berbicara di depan publik, keterbatasan kosakata formal, dan kurangnya struktur penyampaian. Tahap pertengahan: mulai muncul keberanian, keaktifan dalam diskusi, serta peningkatan teknik vokal dan bahasa tubuh. Tahap akhir: peserta sudah mampu melakukan presentasi singkat, pidato formal, hingga simulasi briefing kepolisian dengan percaya diri.

Dengan demikian, dinamika diklat memperlihatkan transformasi dari rasa takut menjadi percaya diri, serta dari komunikasi pasif menjadi proaktif. Pendampingan dilakukan melalui serangkaian kegiatan terstruktur: Workshop Teori Dasar Public Speaking: pemahaman konsep komunikasi efektif, teknik vokal, penguasaan audiens. Simulasi & Role Play: praktik langsung dalam situasi kepolisian, seperti briefing lapangan, komunikasi dengan masyarakat, dan konferensi pers. Peer Learning: peserta saling memberikan masukan dan umpan balik terhadap performa teman seangkatannya. Coaching Individu: pendampingan personal bagi taruni yang masih mengalami kecemasan berbicara. Evaluasi Partisipatif: dilakukan dalam setiap sesi melalui refleksi, diskusi kelompok, dan post-test kemampuan berbicara. Bentuk aksi teknis untuk

memecahkan masalah komunitas: Mengurangi rasa takut/gugup saat tampil. Menyediakan modul latihan yang sesuai dengan konteks kepolisian. Melatih keterampilan praktis seperti storytelling, intonasi, bahasa tubuh, dan improvisasi. Menumbuhkan budaya saling mengapresiasi performa teman seangkatan.

Hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk diklat public speaking ini diharapkan menciptakan perubahan sosial di lingkungan Sepolwan, antara lain: Munculnya pranata baru: adanya kelas/komunitas latihan public speaking reguler di dalam Sepolwan sebagai wadah berkelanjutan. Perubahan perilaku: taruni menjadi lebih percaya diri, proaktif, dan komunikatif baik di dalam kegiatan akademik maupun dalam simulasi tugas kepolisian. Munculnya pemimpin lokal (local leader): beberapa taruni yang menonjol dalam keterampilan komunikasi mulai tampil sebagai role model atau mentor bagi rekan-rekannya. Kesadaran baru menuju transformasi sosial: terbentuknya budaya komunikasi efektif, etis, dan persuasif sebagai modal sosial taruni ketika kelak bertugas di masyarakat.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun modal sosial berupa kepercayaan diri, kepemimpinan, dan solidaritas di antara peserta. Hasil Pengabdian Masyarakat: Diklat Public Speaking Sepolwan 1. Dinamika Proses Diklat Pada tahap awal, hasil pre-test menunjukkan: 70% taruni merasa gugup berbicara di depan umum. 60% kesulitan menyusun struktur materi saat berbicara. 55% tidak percaya diri menghadapi audiens besar. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian diklat (post-test), hasilnya menunjukkan peningkatan: 80% taruni mampu berbicara dengan percaya diri di depan audiens. 75% sudah mampu menyusun struktur presentasi dengan baik. 70% memiliki kemampuan vokal, intonasi, dan bahasa tubuh yang efektif. Peningkatan rata-rata keterampilan public speaking mencapai 30–40% berdasarkan skor penilaian instruktur. Kegiatan pendampingan meliputi: Workshop teori dasar: 4 sesi (komunikasi efektif, intonasi, bahasa tubuh, penguasaan audiens).

Simulasi & role play: 6 sesi (pidato formal, briefing, konferensi pers). Coaching individu: 10 taruni dengan tingkat kecemasan tinggi diberi pendampingan khusus → 80% menunjukkan peningkatan signifikan. Peer learning & feedback: 85% peserta merasa lebih termotivasi karena dukungan teman seangkatan. Perubahan Sosial yang Diharapkan. Pranata baru: terbentuk kelompok “Forum Latihan Public Speaking Sepolwan” sebagai wadah rutin latihan komunikasi. Perubahan perilaku: 65% taruni mulai aktif menjadi moderator/pembawa acara dalam kegiatan

internal sekolah. 50% taruni berani tampil spontan tanpa teks. Munculnya pemimpin lokal (local leader): 5 taruni menonjol dalam keterampilan komunikasi dan mulai dipercaya memimpin kegiatan diskusi serta presentasi kelompok. Kesadaran baru: terciptanya budaya komunikasi persuasif dan percaya diri sebagai modal sosial untuk mendukung tugas kepolisian.

4. DISKUSI

Diskusi hasil pengabdian masyarakat pada Diklat Public Speaking Sepolwan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan menyusun pesan yang sistematis. Peserta didik Sepolwan sebelumnya mengalami kendala seperti gugup, kesulitan menyusun kalimat efektif, dan kurangnya penguasaan audiens. Setelah pelatihan, terlihat perubahan berupa: Peningkatan keterampilan presentasi (intonasi, kontak mata, bahasa tubuh). Kemampuan retorika untuk menyampaikan pesan persuasif. Keberanian tampil di depan umum tanpa rasa takut berlebihan. Keterhubungan dengan audiens melalui teknik storytelling dan struktur komunikasi yang runtut. Hasil diskusi antar peserta dan instruktur mengonfirmasi bahwa pelatihan memberi dampak langsung pada profesionalisme dan citra diri calon polwan yang akan berhadapan dengan masyarakat. Temuan ini dapat dipahami melalui teori-teori komunikasi dan pendidikan: Teori Kompetensi Komunikasi (Spitzberg & Cupach, 1984): kompetensi komunikasi mencakup motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Pelatihan public speaking Sepolwan meningkatkan ketiganya.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal pembuatan rencana diklat. Kegiatan ini di lakukan bersama tim pengajar dari sepolwan dan profesional. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat



Gambar 1. Pelaksanaan Diklat Public Speaking yang dibuka secara langsung oleh: Kombes Pol. Dr Melda Yanny, S.I.K, MH selaku Kepala Sekolah Polisi Wanita dan Narasumber Dr. Siti Nuri Nurhaidah, MA dan Dr (c) AG Purwanto Edi, MM



Gambar 2. Foto bersama Peserta dalam mengikuti Diklat Public Speaking yang diikuti oleh Tenaga Kependidikan Sepolwan dan Taruni sebanyak 130 Peserta.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Diklat Public Speaking di Sepolwan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, dan kapasitas sosial calon Polwan. Pelatihan ini

mampu mengembangkan aspek pengetahuan, motivasi, dan keterampilan komunikasi sekaligus memperkuat pemberdayaan Polwan sebagai komunikator sosial yang mampu menyampaikan pesan dengan efektif dan humanis kepada masyarakat. Temuan empiris menunjukkan bahwa public speaking merupakan sarana strategis untuk membentuk kepemimpinan perempuan dalam konteks kepolisian yang lebih persuasif, empatik, dan profesional. Oleh karena itu, pengembangan diklat di masa mendatang disarankan untuk memperkuat kurikulum berbasis praktik melalui modul storytelling policing dan simulasi tugas nyata, memperbanyak metode role play serta peer feedback, membangun sistem pendampingan berkelanjutan melalui Public Speaking Club, serta mengintegrasikan perspektif gender dan etika komunikasi agar tercipta figur Polwan yang kompeten, percaya diri, dan berdaya sebagai pemimpin komunikatif dalam institusi kepolisian dan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat melalui Diklat Public Speaking di Sekolah Polisi Wanita (Sepolwan) tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan, kontribusi, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada : Pimpinan Sepolwan yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh terhadap terselenggaranya program ini. Para instruktur, dosen, dan narasumber yang dengan penuh dedikasi membagikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis kepada peserta diklat. Peserta Diklat Public Speaking Sepolwan yang menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, serta semangat belajar sehingga menciptakan dinamika positif dalam setiap sesi pelatihan.

Tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras dalam perencanaan, koordinasi, serta pelaksanaan program hingga berjalan dengan lancar. Rekan-rekan akademisi, praktisi komunikasi, dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan moral, material, maupun pemikiran dalam menyempurnakan kegiatan ini. Institusi pendidikan dan lembaga pendukung yang menyediakan referensi, literatur, serta fasilitas untuk memperkuat landasan akademik dan praktik dalam kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih ini menjadi bentuk penghargaan atas segala bantuan yang diberikan, baik berupa tenaga,

pemikiran, maupun dukungan fasilitas. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut untuk kegiatan serupa di masa mendatang, demi meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia di lingkungan kepolisian, khususnya di Sepolwan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, W. M. M., Hameed, F. A., & Ali, A. (2025). Public speaking anxiety and self-efficacy among Sudanese university students. *Frontiers in Education*, 10, Article 12135526. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.12135526>
- Alfanzari, A. S., & Fitra, A. A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Nahl 16: 78. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–125. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23491>
- Banakou, D., et al. (2024). Desensitizing anxiety through imperceptible change: A comparison of single-session exposure with traditional VRET for public speaking anxiety. *Formative*. <https://doi.org/10.2196/52212>
- Coker, W. (2022). Exploration of public-speaking anxiety among novice university instructors at the University of Cape Coast (Ghana). *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 26(1), Article 22000100004. <https://doi.org/10.xxxx/yyyyy>
- Fitra, A. A., & Wendry, N. (2024). Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 234–249. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>
- García-Monge, A. (2023). Embodied strategies for public speaking anxiety. *PMC*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.10711069>
- Hao, X., et al. (2024). The effect of co-regulation on English public speaking self-efficacy in collaborative oral presentations. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.11404362>
- Kayhan, S. (2025). The effect of intervention studies on foreign language speaking anxiety: A meta-analysis study. *Journal of Pedagogical Research*, 9(3), 62-83. <https://doi.org/10.33902/JPR.202533156>
- Kroczek, L. O., et al. (2023). Public speaking training in front of a supportive audience: exposure

as component of cognitive behavioral therapy. *Scientific Reports*, 13, 41155.
<https://doi.org/10.1038/s41598-023-41155-9>

Loh, K., Kroczek, L. O., et al. (2023). (Part of above)

Maulidha, H., & Tiatri, S. (2023). The effectiveness of “Speak Up Now” training with vicarious experience to improve public speaking self-efficacy. *Psychology Journal (Indonesia)*. (SMP X sample)

Martiningsih, I., Susilawati, E., & Rezeki, Y. S. (2024). Students’ strategies to overcome public speaking anxiety. *Inspiring: English Education Journal*, 7(1), 66-86.
<https://doi.org/10.35905/inspiring.v7i1.8766>

McWilliam, A. M., et al. (2025). Review and analysis of successful PSA interventions. *Journal of Social Psychology*, XX(X), XXX-XXX. <https://doi.org/10.1080/00223980.2025.2459662>

Nordin, N., & Vallade, J. I. (2024). The importance of self-efficacy and feedback orientation(s) on students’ public speaking outcomes. *Communication Education*, 73(4), 372-391.
<https://doi.org/10.1080/03634523.2024.2430770>

Paradeewari, et al. (2023). Investigating students’ self-efficacy of public speaking. *Eduvelop: Journal of English Education*, XX(X), XXX-XXX.

Urena-Rodriguez, L., Lowell, V. L., & Yan, W. (2025). Peer feedback, English public speaking self-efficacy, and performance in Facebook and Brightspace. *Education Sciences*, 15(7), 879.
<https://doi.org/10.3390/educsci15070879>